



Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo

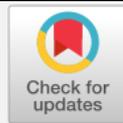
Rahma Safitriana^{1*}

¹Departemen Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 60213, Surabaya-Indonesia
Coesspending Author: rahmasafitriana045@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Research Article



Dikirim: 24 Desember 2024;
Diterima: 20 Maret 2025;
Dipublikasi: 30 Maret 2025;



Copyright © 2025. Owned by Author(s), published by Polikrasi

This is an open-access article.

License:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA)

How to cite:

Safitriana, R. (2025). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo. *Journal of Politics and Democracy*, 4(2), 126-139

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konstruksi sosial peran gender pada masyarakat Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo, dengan menekankan ketegangan antara norma tradisional dan perubahan sosial yang terjadi. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menganalisis bagaimana interaksi sosial membentuk dan mempertahankan identitas gender dengan merujuk pada teori konstruksi sosial Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan semakin banyak berpartisipasi dalam pendidikan dan dunia kerja, norma tradisional masih kuat memengaruhi pembagian tugas domestik dan otoritas dalam pengambilan keputusan keluarga. Namun, di kalangan keluarga muda muncul kecenderungan menuju relasi yang lebih egaliter, terutama karena meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan. Temuan ini menegaskan bahwa identitas gender bukanlah hasil faktor biologis semata, melainkan produk interaksi sosial yang dilegitimasi oleh tradisi dan institusi lokal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian gender di Indonesia dengan menghadirkan pemahaman baru tentang dinamika peran gender di tingkat komunitas pedesaan serta menawarkan dasar untuk kebijakan yang mendorong kesetaraan gender

This study examines the social construction of gender roles in the Sidodadi community, Sidoarjo Regency, emphasizing the tension between traditional norms and ongoing social changes. Using a qualitative approach through in-depth interviews and participatory observation, the research analyzes how social interactions shape and maintain gender identity, drawing on Berger's social construction theory. The findings show that



although women increasingly participate in education and the workforce, traditional norms continue to strongly influence the division of domestic tasks and authority in family decision-making. However, among younger families there is a tendency toward more egalitarian relations, particularly due to greater access for women to education and employment. These results confirm that gender identity is not merely determined by biological factors but is instead a product of social interactions legitimized by traditions and local institutions. This research contributes to gender studies in Indonesia by providing new insights into the dynamics of gender roles at the community level in rural areas and offering a basis for policies that promote gender equality.

Keywords: Gender, Gender Roles, Sidodadi Community, Social Construction

1. Pendahuluan

Peran gender merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, terutama pada masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisional. Di Kabupaten Sidoarjo, khususnya di masyarakat Sidodadi, konstruksi sosial mengenai gender memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi, dipertahankan, dan berpotensi untuk berubah dalam konteks sosial yang spesifik ini. Peran gender di sini tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, melainkan juga melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial tersebut mencerminkan harapan dan tuntutan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dan kemudian dilegitimasi oleh tradisi maupun institusi sosial. Perubahan sosial dan ekonomi yang semakin cepat, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Sidodadi. Kondisi ini berpotensi menggeser pola pembagian peran dalam keluarga serta membuka ruang munculnya nilai-nilai yang lebih egaliter, meskipun norma tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Purba, Munandar, dan Haryanto (2025) yang menunjukkan bahwa transformasi pedesaan di Indonesia mendorong perubahan signifikan pada relasi gender, khususnya melalui peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan non-pertanian. Penelitian Pakuna (2024) juga menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan di pedesaan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dalam keluarga dan komunitas. Dalam konteks kebijakan, studi Humaedi, Pradana, dan Syafruddin (2025) tentang peran perempuan dalam implementasi dana desa memperlihatkan bagaimana institusi lokal ikut memperkuat partisipasi perempuan dalam ranah publik. Dengan demikian, dinamika gender di Sidodadi bukanlah fenomena yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari proses transformasi yang lebih luas di pedesaan Indonesia, di mana norma tradisional dan perubahan modern saling bertemu dan membentuk pola baru dalam kehidupan keluarga.

Konstruksi sosial gender tidak hanya mencakup perbedaan biologis, tetapi juga bagaimana masyarakat mendefinisikan tugas dan kewajiban berdasarkan jenis kelamin. Masyarakat Sidodadi mengikuti pola-pola tertentu dalam pembagian kerja dan otoritas dalam keluarga, yang sering kali dipengaruhi oleh tradisi, agama, dan pengaruh sosial lainnya. Riset ini

bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis pola-pola tersebut dan memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Selain itu, generasi muda di Sidodadi mulai mengadopsi nilai-nilai yang lebih egaliter, sebagaimana ditemukan dalam studi Streatfield et al. (2023) yang menunjukkan bahwa akses pendidikan dan media mengubah pandangan generasi baru tentang peran gender. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan kemungkinan besar mempercepat transformasi pembagian peran rumah tangga, meskipun dalam rumah tangga Muslim norma religius masih memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan (Phillips, 2021; Kiram, 2025). Dinamika ini mirip dengan temuan Wicaksono dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa transformasi pedesaan dan pendidikan mendorong peran perempuan menjadi lebih aktif dalam sektor non-pertanian dan pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini akan menyoroiti bagaimana Sidodadi menjadi contoh lokal dari pertemuan antara tradisi dan modernitas, antara generasi tua dan generasi muda.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika peran gender dalam konteks lokal, terutama di daerah pedesaan yang masih kental dengan tradisi. Masyarakat Sidodadi, sebagai representasi dari komunitas yang memegang nilai-nilai tradisional, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konstruksi sosial gender dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, penting untuk mengeksplorasi bagaimana norma-norma gender ini dapat beradaptasi atau bahkan bertahan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian gender yang lebih luas dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana peran gender dibentuk dan dipertahankan dalam konteks masyarakat yang spesifik. Dengan mengidentifikasi kesenjangan gender yang masih ada, penelitian ini bisa membawa informasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan untuk merumuskan inisiatif untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Penulis juga akan melakukan telaah terhadap karya-karya sebelumnya yang relevan, seperti penelitian oleh Hanifa Maulidia (2021) yang membahas variasi peran gender dan sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan membandingkan temuan-temuan tersebut, penulis akan menunjukkan sisi orisinalitas dari penelitian ini dan bagaimana kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai peran gender di masyarakat Sidodadi.

Penelitian ini, dengan struktur yang sistematis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substansial bagi studi gender sekaligus memberikan wawasan penting bagi masyarakat dan para pembuat kebijakan dalam membangun lingkungan yang lebih adil dan setara. Penelitian ini akan menyoroiti bagaimana norma-norma sosial yang berlaku saat ini dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga dan dinamika sosial di masyarakat Sidodadi dengan memeriksa pola pembagian peran dan kekuasaan di rumah. Lebih lanjut, temuan dalam studi tersebut diharapkan bisa menjadi dasar dengan terciptanya program pemberdayaan perempuan dan upaya kesetaraan gender yang lebih berhasil. Dengan demikian, studi ini mencoba memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan, selain berfokus pada masalah-masalah ilmiah. Diharapkan agar temuan-temuan pada riset demikian bisa memicu perdebatan nan lebih luas mengenai isu-isu gender dan mendorong tindakan kolektif untuk menutup kesenjangan yang ada saat ini. Penelitian ini membantu menciptakan warga yang lebih inklusif serta adil di mana setiap pribadi, terlepas dari jenis kelaminnya, mempunyai peluang yang sama dalam ikut serta dan sukses. Selama era emansipasi, wanita sering dianggap sebagai kelompok subordinat, sehingga tidak ada

tanggung jawab bersama antara pria dan wanita. Karyawan hanya diharapkan untuk mengerjakan urusan rumah tangga, sehingga hanya sedikit orang yang memahami kemampuan mereka di ruang publik. Secara khusus, hal ini ditujukan kepada masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional atau cenderung pedesaan. (Ikmal et al., 2022).

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dapat digunakan untuk memahami bagaimana konsep gender terbentuk dalam masyarakat Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo. Realitas sosial, termasuk identitas dan peran gender, dibangun melalui interaksi sosial yang berulang dan terus-menerus. Proses ini berlangsung melalui tiga tahapan, yakni eksternalisasi ketika keyakinan tentang peran gender diekspresikan dalam praktik sehari-hari, objektivasi ketika praktik tersebut diterima sebagai norma yang dianggap wajar, serta internalisasi ketika individu mengadopsinya menjadi bagian dari pandangan hidup. Dengan demikian, konstruksi sosial gender di Sidodadi tidak hanya mencerminkan nilai budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas komunal. Meskipun demikian, konstruksi ini bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring adanya interaksi sosial baru, perkembangan pendidikan, maupun pengaruh eksternal lainnya.

Sejalan dengan itu, Sutrisno (2023) menegaskan bahwa konstruksi sosial gender merupakan cara masyarakat membentuk dan menafsirkan peran, tugas, serta identitas gender berdasarkan norma dan cita-cita yang berlaku, yang dalam konteks Sidodadi sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal serta dinamika sosial-ekonomi setempat. Hal senada juga disampaikan Rahmawati (2024) yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial gender pada masyarakat Sidodadi terbentuk melalui proses penciptaan, pemeliharaan, dan reproduksi makna peran gender melalui interaksi sosial dan budaya, yang tercermin dalam pembagian kerja domestik maupun publik yang masih didasarkan pada tradisi dan norma lokal.

Dengan mengangkat isu konstruksi sosial motif gender di masyarakat Sidodadi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman akademis, tetapi juga pada aplikasi praktis yang dapat mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih adil dan setara. Urgensi penelitian terletak pada kenyataan bahwa meskipun perubahan sosial dan ekonomi terus berlangsung, norma tradisional mengenai peran gender masih kuat memengaruhi pembagian kerja domestik, otoritas dalam pengambilan keputusan, serta akses terhadap ruang publik. Ketegangan antara nilai tradisional dan kecenderungan baru yang lebih egaliter, terutama di kalangan generasi muda, menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana pola-pola gender dibentuk, dipertahankan, dan beradaptasi dengan dinamika modernisasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut: bagaimana konstruksi sosial peran gender diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Sidodadi, bagaimana norma tradisional dan pengaruh sosial-ekonomi membentuk pembagian peran dalam rumah tangga dan ruang publik, serta sejauh mana generasi muda mengadopsi nilai-nilai yang lebih egaliter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola konstruksi sosial peran gender di Sidodadi, menelaah proses adaptasi norma gender terhadap perubahan sosial dan ekonomi, serta memahami perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda dalam menafsirkan peran gender. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik pada pengembangan teori gender maupun pada penyusunan kebijakan yang mendorong kesetaraan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka teori konstruksi sosial untuk menggali pengalaman, perspektif, dan interaksi masyarakat terkait peran gender di Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi laki-laki, perempuan, dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memahami norma gender secara kolektif, serta observasi partisipatif guna memantau praktik keseharian terkait pembagian kerja dan otoritas dalam keluarga. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses koding, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola utama. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, dan observasi guna meningkatkan validitas data. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika melalui persetujuan informan, jaminan kerahasiaan, serta sensitivitas terhadap konteks budaya lokal.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada upaya memahami makna yang dibentuk individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dalam kerangka ini, realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang berlapis, sehingga pemahaman mendalam hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan partisipan dan interpretasi atas pengalaman mereka. Dengan demikian, penggunaan wawancara mendalam, FGD, dan observasi partisipatif relevan karena memungkinkan peneliti menangkap variasi pengalaman dan perspektif yang ada di masyarakat Sidodadi. Selain itu, Yin (2018) menekankan bahwa penelitian sosial yang berbasis studi lapangan memerlukan strategi validasi yang ketat, salah satunya melalui triangulasi data. Triangulasi tidak hanya memastikan konsistensi temuan antar sumber data, tetapi juga meningkatkan kredibilitas penelitian dengan memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh bukan sekadar konstruksi subjektif peneliti. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara individu, diskusi kelompok, serta observasi langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika konstruksi sosial gender.

3. Hasil dan Pembahasan **Pembagian Tugas dalam Rumah Tangga**

Berdasarkan temuan, tradisi tradisional masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembagian tugas keluarga di kelompok Sidodadi. Peran laki-laki, mereka sering bertanggung jawab atas “pekerjaan di luar rumah” seperti mencari nafkah dan mengelola urusan masyarakat. Mereka sering terlibat dalam keputusan-keputusan keuangan dan pendidikan yang penting bagi anak-anak mereka. Di sisi lain, peran perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga ibarat memasak, membersihkan rumah, serta mengasuh anak. Meskipun beberapa perempuan berkarier di luar rumah, mereka tetap diharapkan agar melakukan pekerjaan rumah tangga. Studi ini mengamati adanya pergeseran dalam pembagian kerja, terutama di kalangan keluarga muda. Semakin banyak perempuan yang memasuki dunia kerja, yang menghasilkan pembagian tugas yang lebih adil. Hal ini menyiratkan bahwa, meskipun norma-norma konvensional masih kuat, masih ada ruang untuk perubahan yang progresif. Pembagian tugas di rumah-rumah di Sidodadi menunjukkan bagaimana tradisi dan konvensi sosial terus membentuk pola kehidupan sehari-hari.

Secara tradisional, laki-laki di rumah tangga Sidodadi bertanggung jawab dalam mencukupi keperluan ekonomi keluarga. Mereka sering dikaitkan dengan peran pencari nafkah utama, dimana berkewajiban atas pekerjaan di luar rumah. Ini termasuk bekerja di ladang, memiliki

bisnis, dan bekerja di sektor formal atau informal. Laki-laki juga memiliki peran penting dalam membuat keputusan keuangan untuk keluarga mereka. Mereka, misalnya, menetapkan anggaran untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan investasi jangka panjang. Laki-laki di Sidodadi memainkan peran penting dalam masalah sosial dan kemasyarakatan, selain keuangan. Mereka sering berpartisipasi dalam pertemuan desa, upacara adat, dan kegiatan lain yang terkait dengan kepentingan bersama. Meskipun banyak perempuan Sidodadi yang mulai bekerja di luar rumah, tanggung jawab rumah tangga mereka masih dianggap sebagai yang utama. Mereka harus mampu mengelola pekerjaan di luar rumah dan komitmen rumah tangga. Hal ini sering kali menimbulkan beban ganda bagi perempuan, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Namun, pemikiran generasi muda Sidodadi telah bergeser secara signifikan. Beberapa pasangan muda telah mulai melakukan pembagian kerja yang lebih adil. Sebagai contoh, para pria semakin banyak terlibat dalam kegiatan di rumah seperti memasak atau mengasuh anak, terutama jika istri mereka juga bekerja. Perkembangan ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya pembagian tugas rumah tangga yang lebih adil.

Penyesuaian distribusi peran ini tidak terjadi secara kebetulan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan pergeseran ini, termasuk peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Semakin banyak perempuan di Sidodadi yang menempuh pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang sama maupun lebih besar daripada pria. Hal ini berdampak pada dinamika rumah tangga, dimana perempuan memiliki posisi negosiasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, perubahan sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, telah berkontribusi pada pergeseran pola pembagian tugas. Upaya dan program pemerintah yang mempromosikan pemberdayaan perempuan telah memberikan dampak yang baik. Masyarakat mulai menyadari bahwasannya wanita mempunyai kemampuan yang sama dengan pria melalui berbagai bidang kehidupan, termasuk kontribusi ekonomi dan sosial. Terlepas dari gerakan progresif ini, segala sesuatunya tidak selalu berjalan mulus. Masih banyak rumah tangga di Sidodadi yang mengikuti praktik-praktik tradisional.

Perubahan dalam pembagian tugas di rumah memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan keluarga Sidodadi. Pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang dapat meningkatkan ketenangan dan kepuasan rumah tangga. Dengan berbagi tanggung jawab, pasangan suami istri dapat saling membantu dan mengurangi stres yang sering dirasakan salah satu pihak. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan kehidupan publik akan memungkinkan masyarakat Sidodadi untuk memaksimalkan potensi semua anggotanya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih inklusif.

Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga masyarakat Sidodadi mencerminkan dinamika otoritas dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Dalam konteks tradisional, proses ini masih banyak dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal, di mana laki-laki sering kali memiliki peran dominan. Namun, perubahan sosial yang sedang berlangsung menunjukkan adanya pergeseran ke arah yang lebih egaliter, terutama di kalangan generasi muda. Artikel ini akan membahas bagaimana pola pengambilan keputusan terbentuk, peran masing-masing pihak, serta tantangan dan peluang untuk menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Dalam

rumah tangga tradisional Sidodadi, laki-laki sering kali menjadi pengambil keputusan utama, terutama di bidang-bidang penting seperti keuangan, bisnis, dan pendidikan anak. Mereka dianggap memiliki otoritas dan pengalaman yang lebih besar dalam menentukan arah kebijakan keluarga. Pria, sebagai kepala rumah tangga, bertanggung jawab atas stabilitas ekonomi dan sosial keluarga. Dengan ini, mereka umumnya memiliki kendali atas keputusan-keputusan penting seperti pembelian aset, investasi, dan pendidikan anak-anak di masa depan.

Peran perempuan dalam keputusan sehari-hari, meskipun perempuan di Sidodadi jarang terlibat dalam keputusan besar, namun mereka memiliki dampak yang besar dalam administrasi rumah tangga sehari-hari. Perempuan membuat sebagian besar keputusan tentang pilihan makanan sehari-hari, rutinitas anak-anak, dan kepraktisan rumah tangga seperti belanja bahan makanan. Dalam situasi ini, perempuan memiliki kendali penuh atas masalah-masalah domestik yang merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga.

Pergeseran dalam keluarga modern, dikombinasikan dengan perubahan sosial dan ekonomi, telah menyebabkan pola pengambilan keputusan di rumah tangga Sidodadi bergeser. Keluarga modern, terutama di kalangan pasangan muda, cenderung mengambil keputusan yang lebih egaliter. Baik suami maupun istri secara aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kebijakan keluarga. Mereka berdiskusi dan berbagi tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga, termasuk ekonomi dan pendidikan anak. Pergeseran ini didorong oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya tingkat pendidikan perempuan dan partisipasi mereka dalam dunia kerja. Dengan memiliki penghasilan sendiri, perempuan memiliki posisi tawar nan lebih kuat terhadap menentukan keputusan. Selain itu, pasangan muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender, yang mendorong mereka untuk berbagi tanggung jawab secara lebih seimbang.

Meskipun terdapat tanda-tanda pergeseran menuju pendekatan yang lebih adil, transisi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak rumah tangga di Sidodadi masih mengikuti tradisi tradisional, di mana laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan utama. Dalam situasi seperti ini, perempuan yang mencoba mengambil peran lebih aktif dalam pengambilan keputusan sering kali mendapat tentangan dari pasangan dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, dalam keluarga yang lebih progresif, laki-laki yang bersedia berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan mungkin akan menghadapi kecaman sosial atau stigmatisasi. Mereka dapat dipandang sebagai "kurang tegas" atau "tidak memenuhi peran sebagai pemimpin keluarga." Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada kemungkinan untuk berubah, norma-norma sosial yang sudah tertanam terus memengaruhi bagaimana pasangan terlibat ketika membuat keputusan.

Hubungan Kekuasaan dan Otoritas

Hubungan kekuasaan dan otoritas dalam rumah tangga masyarakat Sidodadi mencerminkan kompleksitas struktur sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan dinamika ekonomi. Pola kekuasaan ini sering kali didasarkan pada peran tradisional yang membedakan tanggung jawab pria serta wanita pada keluarga. Namun, seiring dengan perubahan sosial, pola ini mulai menunjukkan pergeseran, terutama di kalangan keluarga muda.

Otoritas laki-laki dalam rumah tangga; secara tradisional, laki-laki di Sidodadi memiliki lebih banyak kekuasaan dalam rumah tangga. Mereka dipandang sebagai pemimpin keluarga, dengan otoritas atas sumber daya seperti pendapatan keluarga, aset, dan investasi. Laki-laki

biasanya membuat keputusan besar seperti membeli properti, menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mengelola perusahaan keluarga. Otoritas ini sering kali diperkuat oleh cita-cita budaya yang menggambarkan pria sebagai pemimpin dan pelindung keluarga.

Perempuan sebagai manajer rumah tangga, meskipun perempuan di Sidodadi mungkin tidak memiliki kekuasaan formal dalam pengambilan keputusan besar, mereka memainkan peran penting sebagai manajer rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan sehari-hari, seperti mengatur anggaran untuk kebutuhan rumah tangga, membeli bahan makanan, dan mengelola pengeluaran harian. Dalam banyak kasus, perempuan memiliki kendali penuh atas urusan domestik, yang mencakup pengasuhan anak, perawatan rumah, dan pengaturan jadwal keluarga. Peran ini memberikan perempuan otoritas informal dalam rumah tangga.

Studi ini menemukan bahwa dinamika kekuasaan di rumah tangga di Sidodadi mengalami pergeseran, terutama di kalangan keluarga muda. Dengan semakin banyaknya wanita yang masuk ke dunia kerja, alokasi kekuasaan dan wewenang menjadi lebih adil. Perempuan yang memiliki penghasilan sendiri memiliki posisi tawar yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, baik secara domestik maupun strategis. Selain itu, pasangan muda di Sidodadi cenderung memiliki pandangan yang lebih egaliter terhadap relasi gender. Mereka lebih bersedia untuk berbagi tanggung jawab dan kekuasaan dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, pilihan-pilihan penting kini dibuat bersama oleh suami dan istri setelah melalui diskusi dan kesepakatan. Pola ini mencerminkan pergeseran cita-cita budaya yang lebih inklusif dan mengakui kontribusi kedua belah pihak.

Implikasi dari perubahan kekuasaan dan otoritas. Perubahan dinamika kekuasaan dan otoritas memiliki konsekuensi serius bagi kehidupan keluarga dan masyarakat Sidodadi. Pertama, pembagian kekuasaan yang lebih adil dapat meningkatkan kualitas hubungan suami-istri. Pasangan yang berbagi tugas dapat mengembangkan rasa saling menghargai dan dukungan yang lebih kuat. Kedua, penyesuaian ini berdampak baik pada anak-anak. Mereka tumbuh dalam suasana yang lebih inklusif, dengan peran yang setara antara pria maupun wanita. Hal ini dapat mempengaruhi sikap mereka di masa depan tentang kesetaraan gender dan kemitraan yang sehat. Ketiga, dari sudut pandang sosial, dinamika kekuasaan dapat mendorong kemajuan masyarakat Sidodadi.

Dinamika kekuasaan dan otoritas di rumah-rumah di Sidodadi merepresentasikan struktur sosial yang rumit. Otoritas laki-laki, laki-laki biasanya memiliki lebih banyak otoritas dalam rumah tangga, termasuk kontrol atas sumber daya dan keputusan-keputusan penting. Hal ini sering kali diperkuat oleh konvensi budaya yang menempatkan pria sebagai kepala rumah tangga. Wanita sebagai manajer, meskipun tidak memiliki kekuasaan formal, perempuan biasanya mengatur rumah tangga mereka. Mereka mengontrol keuangan rumah tangga dan membuat keputusan sehari-hari, meskipun laki-laki tetap mengambil keputusan besar. Perubahan dinamika kekuasaan, penelitian menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan sedang bergeser, terutama pada keluarga muda.

Konstruksi sosial gender di kelompok Sidodadi sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan tradisional yang telah terserap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, peran laki-laki dan perempuan sering kali dibentuk oleh ekspektasi dan tuntutan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Sidodadi yang masih berakar kuat pada tradisi tradisional menghadirkan hambatan dalam mengatasi kesenjangan gender yang ada. Maka dari itu, amat

esensial dalam mengembangkan strategi serta upaya yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Strategi dan upaya untuk mengatasi konstruksi sosial motif gender di masyarakat Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yang semuanya berfokus pada modifikasi norma dan nilai yang berlaku. Berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan:

A. Pemahaman Konstruksi Sosial Gender

Konstruksi sosial gender mengacu pada bagaimana masyarakat mendefinisikan dan mengembangkan peran, tugas, dan ekspektasi berdasarkan jenis kelamin. Di Sidodadi, tugas laki-laki sering dikaitkan dengan tanggung jawab mencari nafkah dan membuat keputusan penting, sedangkan perempuan umumnya terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Meskipun ada beberapa perbaikan, seperti meningkatnya keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja, standar konvensional terus mendominasi dan membentuk peran gender. Penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi sosial tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi, serta bagaimana generasi muda di Sidodadi mulai mengadopsi kepercayaan yang lebih egaliter, yang dapat mengubah struktur sosial yang ada.

B. Strategi dan Upaya Menanggulangi Konstruksi Sosial Motif Gender

- Pendidikan dan Kesadaran Gender

Pendidikan merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk mengatasi konstruksi sosial dari motivasi gender. Masyarakat perlu diedukasi dengan lebih baik mengenai kesetaraan gender dan pentingnya tanggung jawab perempuan di semua bagian masyarakat. Inisiatif pendidikan yang menekankan kesetaraan gender dapat membantu mengubah perspektif masyarakat dan menghilangkan stereotip gender. "Pendidikan merupakan ujung tombak dalam upaya mengatasi konstruksi sosial atas motif gender yang membatasi peran dan potensi individu." Masyarakat harus diberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kesetaraan gender, mulai dari akar sejarah dan sosialnya hingga aplikasi praktisnya. Program pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender harus diprioritaskan. Kontribusi perempuan dalam sejarah, ilmu pengetahuan, seni, dan profesi lainnya harus disoroti dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, laki-laki harus diikutsertakan dalam diskusi dan pembelajaran tentang kesetaraan gender agar mereka dapat menjadi agen perubahan.

- Pemberdayaan Perempuan

Memberdayakan perempuan adalah langkah penting untuk mengurangi ketidakadilan gender. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan, peluang pendidikan, dan dukungan untuk wanita yang hendak bekerja di luar griya. Meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri wanita memungkinkan mereka agar ikut serta lebih aktif terhadap pengambilan keputusan di keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan ini tidak hanya memperkuat posisi tawar perempuan di dalam rumah tangga, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih besar. Ketika perempuan mempunyai lebih banyak akses ke sumber daya ataupun peluang, mereka dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara dengan menutup kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

- Perubahan Kebijakan

Langkah-langkah pemerintah juga sangat penting dalam mengatasi konstruksi sosial gender. Pemerintah daerah harus mengembangkan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender, seperti program supaya meningkatkan partisipasi wanita pada aspek politik maupun urupan. Selain itu, peraturan perundang-undangan harus dibuat untuk melindungi hak-hak perempuan dan mendorong kesetaraan dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga. Kebijakan yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan perempuan dapat membantu mengubah pemikiran masyarakat tentang peran gender dan mendorong dinamika sosial yang positif. Dengan dukungan pemerintah, perempuan akan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Maka dari itu, pemerintah harus bekerja sama dengan lembaga komunitas sosial serta pemangku kepentingan lainnya agar mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang efektif yang mempromosikan kesetaraan gender.

- Keterlibatan Laki-laki

Membuat laki-laki tertarik untuk mengatasi kesenjangan gender sangatlah penting. Laki-laki harus dibuat menyadari tanggung jawab mereka dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Program-program yang melibatkan laki-laki dalam diskusi tentang kesetaraan gender dapat membantu mengubah perspektif mereka dan mendorong mereka untuk mendukung perempuan. Selain itu, partisipasi laki-laki dalam proyek pemberdayaan perempuan dapat membangun persatuan dan mendorong tempat kerja yang lebih inklusif. Dengan melibatkan pria semacam sekutu agar memperjuangkan kesetaraan gender, kita dapat mengurangi rasa malu dan konvensi konvensional yang menghambat kemajuan.

- Dukungan Komunitas

Dukungan masyarakat sangat penting dalam mengatasi konstruksi sosial gender. Masyarakat Sidodadi harus membangun jaringan dukungan yang kuat bagi perempuan, termasuk kelompok-kelompok perempuan yang dapat saling membantu dan berbagi pengalaman. Kegiatan masyarakat yang melibatkan wanita dan pria untuk diskusi mengenai kesetaraan gender dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai segmen masyarakat lainnya, seperti lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, dan sektor komersial, dapat mendukung upaya ini. Melalui proyek-proyek komunitas yang inklusif, kami ingin mendorong perubahan yang baik dan mendorong semua anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai kesetaraan gender.

- Media dan Kampanye Kesadaran

Media memiliki dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat terhadap gender. Kampanye kesadaran di media sosial, televisi, dan radio dapat membantu mempromosikan ide-ide tentang kesetaraan gender dan menantang prasangka yang ada. Konten positif dan memotivasi tentang perempuan yang berprestasi di berbagai industri dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, selebriti, dan pemberi pengaruh dalam inisiatif ini, pesan-pesan tentang kesetaraan gender bisa menjangkau audiens yang lebih luas ataupun beragam. Penting juga untuk memastikan bahwa representasi gender di media adalah adil dan seimbang untuk menggambarkan gambaran yang

lebih akurat dan positif mengenai tugas pria serta wanita pada komunitas. Kegiatan-kegiatan ini kemungkinan akan menghasilkan pergeseran yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam sikap terhadap kesetaraan gender.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial dari motif gender di kelompok Sidodadi sangat dipengaruhi oleh standar tradisional yang masih berlaku. Meskipun ada perubahan, terutama di kalangan keluarga muda, banyak bagian dari peran gender yang masih belum berubah. Studi ini menyoroti bagaimana peran gender dibentuk dan dipertahankan dalam berbagai situasi sosial, serta bagaimana perubahan sosial dan ekonomi dapat memengaruhi dinamika ini. Memahami konstruksi sosial dari motif gender diharapkan dapat membantu mengidentifikasi pola-pola yang ada dan adaptasinya terhadap perubahan yang lebih adil dan setara di masyarakat.

Salah satu temuan utama pada riset tersebut merupakan pembagian tugas dalam rumah tangga yang masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional. Laki-laki cenderung mengambil peran ibarat pencari nafkah pertama, sementara wanita hanya terlibat dalam urusan domestik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hanifa Maulidia (2021), yang menunjukkan bahwa variasi peran gender merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berakar pada sosialisasi nilai dan aturan pada warga.

Pada konteks Sidodadi, pemisahan kewajiban ini tidak hanya mencerminkan norma gender yang ada, tetapi juga menunjukkan kesenjangan kekuasaan antara pria maupun wanita. Pria memegang lebih banyak otoritas dalam menentukan ketetapan, sementara perempuan sering kali terpinggirkan. Studi ini menunjukkan bahwa, meskipun ada kemajuan menuju kesetaraan gender, peran-peran konvensional masih sangat kuat dan sulit untuk diubah. Proses pengambilan keputusan di rumah tangga Sidodadi mengikuti pola yang sama. Laki-laki sering kali menjadi pengambil keputusan utama, sementara perempuan berperan sebagai pendukung. Hal ini menimbulkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang, di mana suara perempuan sering kali tidak didengar. Menurut penelitian tersebut, perempuan yang mengambil keputusan cenderung memiliki lebih banyak pendidikan atau pengalaman kerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan perempuan dapat membantu mengubah distribusi peran gender.

Peran gender dipengaruhi oleh perkembangan komunal serta ekonomi yang terjadi di komunitas Sidodadi. Peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja berpotensi mempengaruhi pembagian kerja rumah tangga dan praktik pengambilan keputusan. Namun, transformasi ini tidak terjadi secara merata. Beberapa perempuan tetap berada dalam posisi tradisional, sementara yang lain mulai mempertanyakan standar-standar ini. Studi ini menemukan bahwa, meskipun ada kemajuan, hambatan untuk mencapai kesetaraan gender masih ada, terutama di daerah pedesaan.

Interpretasi data konstruksi sosial dan identitas gender teori konstruksi sosial yang dikenakan pada studi ini membantu menjelaskan bagaimana norma dan peran gender terbentuk dan dipelihara dalam masyarakat Sidodadi. Menurut Peter L. Berger, realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari individu. Dalam konteks ini, pola-pola gender yang ada di Sidodadi ialah keputusan terhadap cara antar hubungan yang lama terhadap individu dan kelompok, yang kemudian menjadi bagian dari budaya lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi gender di Sidodadi bukan hanya diakibatkan pada variabel biologis, bisa pula karena aktivitas komunal yang diulang maupun dilegitimasi oleh institusi sosial. Proses ini dipengaruhi oleh tradisi, agama, dan pengalaman

historis masyarakat, yang semuanya membantu mempertahankan peran gender yang sudah mapan. Perbandingan terhadap riset sebelumnya. Temuan riset tersebut konsisten pada riset dahulu, dimana memberitahukan bahwasannya peran gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma dan nilai masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang unik dengan berfokus pada kelompok Sidodadi, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas peran gender di tingkat lokal. Sementara David Ilham Yusuf dkk. (2019) menyoroti kekhawatiran yang muncul dalam keluarga tradisional dan modern, studi ini berfokus pada bagaimana norma-norma gender dilestarikan dan ditransformasikan dalam lingkungan keluarga di Sidodadi. Dengan demikian, studi ini berkontribusi secara signifikan dalam memahami dinamika peran gender di masyarakat yang masih menganut nilai-nilai tradisional.

Penelitian tentang konstruksi sosial motif gender di masyarakat Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa norma-norma tradisional yang terinternalisasi masih memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peran gender. Pembagian kegiatan di rumah dan proses pengambilan keputusan menunjukkan adanya perbedaan kekuasaan antara pria serta wanita. Meskipun Pendidikan maupun pemberdayaan wanita memiliki potensi untuk membawa perubahan, pencapaian kesetaraan gender masih menjadi sebuah perjuangan. Temuan studi ini menjelaskan peran gender di masyarakat Sidodadi, serta konsekuensinya terhadap kebijakan, pemberdayaan, dan kesadaran masyarakat. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang dinamika peran gender, diyakini bahwa upaya yang lebih terarah dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada, menghasilkan perubahan sosial yang positif, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian mengenai konstruksi sosial peran gender di masyarakat Sidodadi, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa peran gender sangat dipengaruhi oleh norma-norma tradisional yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika peran gender, pembagian tugas rumah tangga, serta proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Temuan memperlihatkan bahwa peran gender tidak semata ditentukan oleh faktor biologis, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang kuat. Hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun terdapat perubahan sosial yang signifikan, norma tradisional masih mendominasi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengambil keputusan penting, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Kondisi ini sering menimbulkan beban ganda bagi perempuan, meskipun sebagian sudah mulai terlibat dalam aktivitas publik. Namun, penelitian juga menemukan adanya pergeseran pada keluarga modern yang lebih terbuka terhadap pembagian tanggung jawab secara adil, meski masih terbatas. Pendidikan dan pemberdayaan perempuan menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan menuju kesetaraan gender, meskipun ketidaksetaraan masih tetap ada.

Penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi bagi studi selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian yang menelaah pengaruh tren sosial dan ekonomi yang lebih luas, seperti urbanisasi dan globalisasi, terhadap peran gender di pedesaan. Kedua, studi longitudinal yang melacak perubahan peran gender dari waktu ke waktu akan memberi gambaran lebih lengkap. Ketiga, penelitian berikutnya perlu memasukkan perspektif laki-laki, karena pengalaman

mereka sama pentingnya untuk memahami konstruksi sosial gender secara utuh. Dengan melibatkan kedua belah pihak, diharapkan solusi yang lebih inklusif dapat dirumuskan. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai dinamika gender di masyarakat Sidodadi serta implikasinya bagi kebijakan dan pemberdayaan perempuan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konstruksi sosial gender, upaya yang lebih terarah dapat dilakukan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan setara bagi semua individu.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

6. Pernyataan *Conflicting Interests*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini

References

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran perempuan dalam pencapaian SDGs melalui pembangunan nasional. *Jurnal*, 18(2), 98-110.
- Humaedi, M. A., Pradana, D. A. Y., & Syafruddin, A. (2025). The role of rural women and gotong royong in village fund incentive policy in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 512. <https://doi.org/10.1038/s41599-025-04577-6>
- Karimullah, S. S., & Ibrahim, Z. S. (2024). Rethinking gender in Islamic law. *Indonesian Journal*, 23(1), 99-113. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i1.1653>
- Kiram, M. Z. (2025). *Gendered division of domestic labour: Indonesian Muslim men's perceptions, participation and experiences in housework and childcare* (Doctoral dissertation, University of Leeds). White Rose eTheses Online. <https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/224229/>
- Luthfia, A., Firda, A., Diana, N. Z., & Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan. *Jurnal Empati*, 10(1), 10-20. <https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19223>
- Pakuna, H. (2024). Patterns of women empowerment in rural Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2356915. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356915>
- Phillips, J. (2021). The effects of religiosity on gender-differentiated household decision-making (Undergraduate honors thesis). University of Arkansas. <https://scholarworks.uark.edu/econuht/37>
- Purba, J. H. V., Munandar, J. M., & Haryanto, T. (2025). Linkages between gender and rural transformation in Indonesia. *Journal of Gender Studies and Rural Development*, 7(2), 45-62.

https://www.researchgate.net/publication/391258351_Linkages_Between_Gender_and_Rural_Transformation_in_Indonesia

- Streatfield, A. J., et al. (2023). What shapes attitudes on gender roles among adolescents: A study. *Reproductive Health*, 20(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01563-0>
- Thabrani, A. (n.d.). Konflik kepentingan: Konstruksi media massa pada kasus ketidakadilan gender (Analisis teori relasi kekuasaan dan pengetahuan “Power and Knowledge” dari Michel Foucault). *Jurnal*, 4, 1-??.
- Wicaksono, A., & Sari, N. (2021). Reaping equality: Strategies for gender roles in Indonesia’s agricultural transformation. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 8(3), 378–395. <https://doi.org/10.1002/app5.700>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, D. I. (2019). Keluarga tradisional dan modern (dual career), tipologi dan permasalahannya. *Jurnal*, 6(1), 1–16.

Tentang Penulis

Rahma Safitriana , Saat ini penulis Mahasiswa S1 Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya angkatan 2023.